



BRIN

BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL



PENGHARGAAN HABIBIE PRIZE 2023



PENGHARGAAN HABIBIE PRIZE 2023

Diterbitkan pertama pada 2023 oleh Penerbit BRIN

Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan:

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>



PENGHARGAAN HABIBIE PRIZE 2023

Penerbit BRIN

© 2023 Badan Riset dan Inovasi Nasional
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Penghargaan Habiebie Prize 2023. Jakarta: Penerbit BRIN, 2023.
xxx + 30 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN (cetak)
(e-book)

1. Inovasi

2. Habiebie Prize

608.7598

Copy editor : Emsa Ayudia Putri
Proofreader : Ayu Tya Farany
Penata Isi : Hilda Yunita
Desainer Sampul : Hilda Yunita

Cetakan Pertama : November 2023






Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, Anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habiebie Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340

Whatsapp: 0811-8612-369

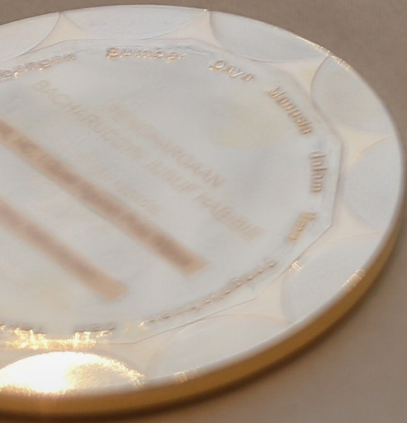
E-mail: penerbit@brin.go.id

Website: penerbit.brin.go.id

 PenerbitBRIN
 @penerbit_BRIN
 @penerbit.brin

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional pada Penganugerahan Habibie Prize 2023	vii
Sambutan Ketua Pengurus Yayasan SDM IPTEK pada Penganugerahan Habibie Prize 2023.....	xiii
Habibie Prize 2023	xvii
Penerima Habibie Prize Tahun 2023	xvii
Penerima Penghargaan Habibie Tahun 1999–2023	xix
Profil Penerima Penghargaan Habibie prize 2023	1
Prof. Dr. Oman Fathurahman, M. Hum.	2
Habibie Prize 2023: Merawat Ingatan Bersama dalam Manuskrip Nusantara.....	9
A. Mukadimah	9
B. Merawat Ingatan Bersama	12
C. Lanskap Riset Manuskrip	14
D. Ngariksa: Jembatan Kekunoan dengan Kekinian	20
E. Khatimah.....	24
F. Daftar Pustaka	26





SAMBUTAN KEPALA BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL PADA PENGANUGERAHAN HABIBIE PRIZE 2023

Bismillahirrahmanirrahim, Asalamualaikum w.r. w.b., Salam Sejahtera, Om Swastiastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan.

Yang saya hormati,

- Para Dewan Pengarah Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN);
- Para Pejabat Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)
- Keluarga Besar Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie;
- Prof. Dr. Wardiman Djojonegoro dan Tim Yayasan SDMI;
- Pejabat Eselon I di BRIN;
- Para Penerima Habibie Prize;
- Ketua dan Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPi);
- Para Rektor, Ilmuwan, dan Budayawan;
- Para Pakar dan Tokoh Iptek;
- Para Hadirin dan Tamu Undangan Sekalian.

Pertama-tama, marilah kita bersama-sama memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rakmat, berkah, serta berbagai karunia nikmat maupun sehat kepada kita semua sehingga kita dapat bersama-sama menghadiri acara Habibie Prize Tahun 2023 yang merupakan kerjasama BRIN dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) serta Yayasan SDM-Iptek.

Hadirin sekalian para tamu undangan,

Ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi merupakan aspek utama dalam membangun bangsa. Suatu bangsa dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya secara efektif serta efisien bila mampu menguasai iptek dan inovasi serta dapat mengimplementasikannya ke dalam masyarakat. Dengan demikian, optimalisasi iptek dan inovasi dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki akan mampu memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perekonomian secara efektif dan efisien.

Habibie Prize merupakan anugerah yang sebelumnya dikenal sebagai Habibie Award. Habibie Award diselenggarakan oleh Yayasan Sumber Daya Manusia dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Yanbinbang SDM Iptek) sejak tahun 1999. Yayasan Pembinaan, Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Yayasan SDM Iptek) ini didirikan pada tanggal 12 Mei 1997 oleh Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie, Dr. Hj. Hasri Ainun Habibie, Dr. Ing. Ilham Akbar Habibie, dan Dipl. Ing. Thareq Kemal Habibie.

Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang ditandatangani pada tanggal 6 November 2020, disepakati menyelenggarakan pemberian Habibie Award secara bersama-sama pada tahun 2020 dengan perubahan nama menjadi Habibie Prize. Sehubungan dengan hal tersebut, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional (Kemenristek/BRIN) bekerja sama dengan Yayasan Sumber Daya Manusia Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Yayasan SDM-IPTEK) menyelenggarakan Habibie Prize tahun 2021 sebagai rangkaian peringatan Hari Kebangkitan Teknologi Nasional (HAKTEKNAS).

Di Tahun 2023 ini, pemberian Habibie Prize diberikan pada tanggal 10 November bersamaan dengan Hari Pahlawan untuk menunjukkan bahwa para penerima Habibie Prize juga merupakan pahlawan yang memiliki kontribusi dibidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta bermanfaat secara berarti (signifikan) bagi peningkatan kesejahteraan, keadilan, dan perdamaian.

Hadirin yang berbahagia,

- 1) Berikut ini tujuan dari Pemberian Habibie Prize. Mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul, memiliki kualitas iman dan takwa tinggi, sekaligus mampu menguasai, mengembangkan, dan mengendalikan ilmu pengetahuan dan teknologi secara mandiri untuk kejayaan bangsa dan rakyat Indonesia.
- 2) Membangun iklim kondusif penguatan dan pengembangan inovasi sebagai penciptaan nilai tambah komersial, ekonomi dan/atau sosial budaya secara berkelanjutan.
- 3) Memberikan dorongan kepada para SDM Inovatif (lembaga litbangjirap, perguruan tinggi, perusahaan, serta masyarakat ilmiah) agar dapat terpacu dalam mewujudkan ide kreatif dalam penciptaan nilai tambah baik sebagai individu maupun melalui kemitraan dan kerja sama antar unsur inovasi.

Adapun seleksi untuk bidang keilmuan yang diberikan penghargaan meliputi lima bidang iptek dan inovasi, yaitu:

- 1) Ilmu Dasar,
- 2) Ilmu Kedokteran dan Bioteknologi,
- 3) Ilmu Rekayasa,
- 4) Ilmu Ekonomi, Sosial, Politik, dan Hukum, dan
- 5) Ilmu Filsafat, Agama, dan Kebudayaan.

Melalui metode seleksi penilaian yang ketat dari para dewan juri dan berasal dari para tokoh dan ilmuwan yang handal di bidangnya maka tercapailah keputusan dalam menentukan pemenang Habibie Prize Tahun 2023.

Hadirin sekalian,

Kegiatan Habibie Prize merupakan kegiatan yang termasuk dalam skala prioritas nasional untuk membangun ekosistem kondusif bagi berkembangnya iptek dan inovasi di masyarakat, serta mendorong anak bangsa agar menghasilkan karya terbaiknya yang bermanfaat bagi bangsa. Habibie Prize merupakan salah satu program utama BRIN bekerja sama dengan Yayasan SDM Iptek yang telah diselenggarakan setiap tahun sejak tahun 1999. Pada tahun 2020, Habibie Award berganti menjadi Habibie Prize yang diselenggarakan bersama dengan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional. Penerima Habibie Prize dipilih melalui proses seleksi Panitia Habibie Prize. Hingga tahun 2023 terdapat 79 orang terpilih menjadi penerima Habibie Prize.

Harapan dari pemberian penghargaan ini adalah untuk membangun ekosistem yang kondusif bagi berkembangnya iptek dan inovasi di masyarakat serta mendorong anak bangsa menghasilkan karya terbaiknya yang bermanfaat bagi bangsa Indonesia maka diberikan penghargaan kepada individu yang sangat berjasa dalam penemuan, pengembangan, dan penyebarluasan berbagai kegiatan iptek dan inovasi serta berkontribusi bagi bangsa dan masyarakat.

Demikian yang dapat saya sampaikan.

Terima kasih.

Wabillaahi taufiq wal hidayah,

Wassalamualaikum w.r. w.b..

Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional
Dr. Laksana Tri Handoko, M.Sc.





SAMBUTAN KETUA PENGURUS YAYASAN SDM IPTEK PADA PENGANUGERAHAN HABIBIE PRIZE 2023

Jakarta, 10 November 2023

Yang terhormat :

- Ketua Dewan Pengarah BRIN
- Dr. Laksana Tri Handoko, M.Sc., Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional;
- Keluarga Besar Bapak Bacharuddin Jusuf Habibie;
- Dewan Pembina, Pengurus, dan Pengawas Yayasan SDM IPTEK dan The Habibie Center;
- Para Penerima Habibie Prize;
- Ketua dan Anggota AIPI;
- Para Rektor, Ilmuwan, dan Budayawan;
- Para Tokoh dan Pakar Science & Teknologi Indonesia;
- Para Undangan, Bapak dan Ibu yang kami hormati.

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera untuk kita semua,*

Pertama-tama, marilah kita bersama-sama mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan YME, karena atas perkenanNYA kita semua berada dalam keadaan sehat wal-afiat dan dapat menghadiri Acara Penganugerahan Penerima "Habibie Prize".

Sebagaimana Bapak dan Ibu ketahui, bahwa Habibie Award sejak tahun 2020 berada dibawah bimbingan Pemerintah. Pemberian Penghargaan Habibie Prize periode tahun 2023 dilaksanakan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), dan didukung penuh pemberian penghargaanannya melalui Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Namanya menjadi Habibie

Prize dan telah dimulai pemberian penghargaan pertama kali dengan nama Habibie Prize sejak periode tahun 2021.

Kami keluarga Besar Almarhum Bapak B.J. Habibie, Yayasan The Habibie Center dan Yayasan SDM IPTEK sangat menghargai, merasa senang dan bersukacita atas pengambilalihan pemberian penghargaan tersebut oleh Pemerintah melalui BRIN dengan skala yang lebih bersifat Nasional untuk penghargaan kepada Bapak Presiden ke 3 RI, yang sekaligus merupakan Bapak Teknologi Nasional.

Kami juga bersyukur, dimana selanjutnya pada masa mendatang Pihak BRIN akan tetap melanjutkan pemberian Habibie Prize dengan nilai dan kriteria yang sama, serta ditentukan secara independen seperti yang telah dilaksanakan lebih dari 24 tahun.

Bapak dan Ibu Yang terhormat,

Pemberian Penganugerahan Habibie Prize kepada Penerima untuk Periode ke XXV Tahun 2023, selanjutnya akan disampaikan dan diumumkan oleh Panitia secara resmi pada acara berikutnya.

Kepada para Penerima Habibie Prize, saya mengucapkan selamat dan semoga Ibu, Bapak dan Para Peneliti dapat terus berkarya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, semoga achievement yang membanggakan ini menjadi inspirasi bagi ilmuwan Indonesia.

Kami mengucapkan terimakasih khususnya kepada Keluarga Besar almarhum Bapak B. J. Habibie (Ketua Pembina Yayasan SDM IPTEK) atas segala dukungan yang diberikan selama ini, serta terselenggaranya Penganugerahan Habibie Prize ini dari sejak berdiri sampai dengan sekarang, dan dengan harapan visi dan misi dibentuknya Yayasan SDM IPTEK ini tetap berlanjut di masa yang akan datang.

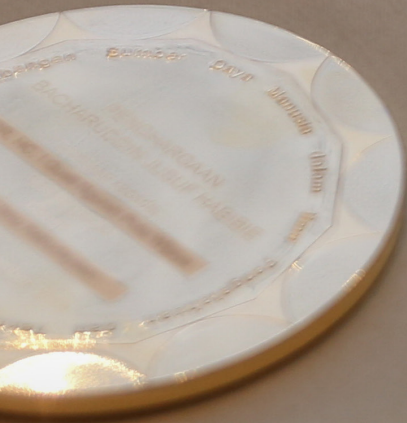
Selanjutnya, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Dewan Pengarah BRIN, Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan seluruh jajaran BRIN yang telah menjalin kerjasama dan berkontribusi dalam Acara Penganugerahan Habibie Prize. Dan ditahun yang akan datang, penganugerahan Habibie Prize ini tetap akan diselenggarakan secara bersama-sama dengan BRIN.

Kepada segenap Jajaran Pengurus Yayasan, Para Dewan Juri dan Panitia Pelaksana Acara Penganugerahan Habibie Prize ke XXV, yang telah banyak membantu terlaksananya acara ini, Pengurus Yayasan dengan ini menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Semoga Tuhan yang Maha Esa memberkahi kita semua. *Amiin Ya Rabbal Aalamiin.*

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Prof. Dr. -Ing. Wardiman Djojonegoro



HABIBIE PRIZE 2023

Pada hari ini, 10 November 2023, Badan Riset dan Inovasi Nasional menyelenggarakan pemberian penghargaan atas prestasi yang dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk yang ke-24 kalinya sejak tahun 1999. Penghargaan bernama Penghargaan Bacharuddin Jusuf Habibie (Habibie Award, untuk selanjutnya disebut Habibie Prize) ini dianugerahkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional bekerjasama dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan Yayasan SDM IPTEK.

Habibie Prize diberikan dalam bentuk:

- 1) Medali
- 2) Sertifikat
- 3) Uang sebesar Rp. 400.000.000,-

PENERIMA HABIBIE PRIZE TAHUN 2023

Setelah melalui sistem seleksi yang ketat, Badan Riset dan Inovasi Nasional menetapkan 1 (satu) orang penerima penghargaan Habibie Prize, yaitu: Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum.



PENERIMA PENGHARGAAN HABIBIE TAHUN 1999–2023

Penerima Penghargaan Habibie 1999

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Prof. Dr. Moehammad Barmawi	Guru Besar ITB	ITB
2.	Ilmu Rekayasa	Dr. Ir. Dicky Rezady Munaf, MS, MSCE	Dosen Jurusan Teknik Sipil - ITB	ITB

Penerima Penghargaan Habibie 2000

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang mencalonkan
1.	Ilmu Kedokteran & Bioteknologi	Prof. Dr. dr. Mulyanto Prof. Dr. dr. Soewignjo Soemohardjo, Sp.PD-KGEH	Rektor Universitas Mataram Kepala Unit Riset Biomedik RSU Mataram	Universitas Mataram RSU Mataram & Universitas Udayana
2.	Ilmu Rekayasa	Dr. Ir. I Gede Wenten, MSc.	Dosen Jurusan Teknik Kimia ITB	ITB
3.	Ilmu Hukum	Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, SH., LL.M.	Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Padjajaran	Unpad
4.	Ilmu Kebudayaan	W.S. Rendra	Budayawan	ISI Yogyakarta

Penerima Penghargaan Habibie 2001

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Dr. Terry Mart	Dosen Departemen Fisika FMIPA Universitas Indonesia	FMIPA UI
2.	Ilmu Rekayasa	Prof. Dr. Ir. AryadiSoewono	Guru Besar ITB	Lembaga Penelitian ITB
3.	Ilmu Sosial Politik	Prof. Dr. Taufik Abdullah, APU	Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia	L I P I
4.	Ilmu Kebudayaan	Prof. Dr. H. Edi Sedyawati	Guru Besar Universitas Indonesia	Fak. Sastra UI

Penerima Penghargaan Habibie 2002

Untuk tahun 2002, berdasarkan keputusan Tim Penyeleksi Penghargaan B.J. Habibie 2002, calon-calon yang dinominasikan tidak ada yang memenuhi kriteria sesuai yang telah ditentukan.

Penerima Penghargaan Habibie 2003

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Prof. Dr. Bambang Hidayat	Observatorium Bosscha Bandung	ITB
2.	Ilmu Kedokteran & Bioteknologi	Prof. dr. Sangkot Marzuki, M.Sc., Ph.D.,D.Sc.	Direktur Yayasan Eijkman	Yayasan Eijkman
3.	Ilmu Filsafat, Agama dan Kebudayaan	Prof. Dr. I Made Bandem, M.A.	Rektor Institut Senirupa Indonesia, Yogyakarta	Institut Senirupa Indonesia, Yogyakarta

PENERIMA PENGHARGAAN HABIBIE 2004

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Dr. Laksana Tri Handoko	Dosen Luar Biasa FMIPA UI	LIPI Jakarta
2.	Ilmu Rekayasa	Dr. Wilson Walery Wenas	Dosen ITB	Dr. Wilson WaleryWenas

Penerima Penghargaan Habibie 2005

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Prof. Dr. Djoko Tjahjono Iskandar	Guru Besar ITB	ITB
2.	Ilmu Kedokteran & Bioteknologi	Prof. Sjamsul Arifin Achmad, B.Sc., Ph.D., D.Sc.	Guru Besar ITB	LIPI Jakarta

Penerima Penghargaan Habibie 2006

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Freddy Permana Zen, M.Sc., M.S., D.Sc.	Dosen ITB	Prof. M.T. Zen
2.	Ilmu Kedokteran & Bioteknologi	Prof. Dr. dr. Askandar Tjokroprawiro	Guru Besar Universitas Airlangga	Fakultas Kedokteran Unair
3.	Ilmu Ekonomi	Dr. Thee Kian Wie	Staf Ahli LIPI	LIPI Jakarta

Penerima Penghargaan Habibie 2007

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Prof. Dr. Sri Widiyantoro	Dosen ITB	FIKTM ITB
2.	Ilmu Kedokteran & Bioteknologi	Prof. Dr. Elin Yulinah Sukandar, Apt.	Dosen Departemen Farmasi ITB	Sekolah Farmasi ITB
3.	Ilmu Sosial	Dr.(H.C.) Rosihan Anwar	Anggota Dewan Film Nasional	Institut Pengembangan Media Lokal
4.	Ilmu Kebudayaan	Dr.(H.C.) Taufiq Ismail	Redaktur Senior Majalah Horison	Majalah Sastra Horison

Penerima Penghargaan Habibie 2008

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Drs. Jatna Supriatna, M.Sc., Ph.D.	<i>Regional Vice President,</i> Conservation International Indonesia	API
2.	Ilmu Kedokteran & Bioteknologi	Dr. Herawati Sudoyo, M.S., Ph.D.	Wakil Direktur Lembaga Eijkman	Lembaga Eijkman
3.	Ilmu Rekayasa	Dr. Bambang Widiyatmoko, M.Eng.	Peneliti LIPI	LIPI
4.	Ilmu Kebudayaan	Prof. Sardono W. Kusumo	Rektor Institut Kesenian Jakarta	Prof. Dr. I MadeBandem

Penerima Penghargaan Habibie 2009

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Prof. Dr. Edi Tri Baskoro	Dosen FMIPA ITB	Dr. Akhmaloka (Dekan FMIPA ITB)
2.	Ilmu Rekayasa	Dr. Nurul Taufiqu Rochman M.Eng.	Peneliti LIPI	Prof. Dr. Anung Kusnowo, M.Tech.
3.	Ilmu Kebudayaan	Ajip Rosidi*	Penulis	Rektor Universitas Padjajaran

Penerima Penghargaan Habibie 2010

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang mencalonkan
1.	Ilmu Rekayasa	Dr.-Eng. Eniya Listiani Dewi, B.Eng., M.Eng.	Peneliti BPPT	BPPT
2.	Ilmu Kebudayaan	Prof. Dr. Adrian Bernard Lopian	Guru Besar Fakultas Sastra UI	LIPI
3.	Harmonisasi Kehidupan Beragama	Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif	Anggota Dewan Penasehat PP Muhammadiyah	Prof. Dr.-Ing. Bacharuddin Jusuf Habibie
4.	Harmonisasi Kehidupan Beragama	Prof. Dr. Frans Magnis -Suseno, SJ	Pastur	Prof. Dr.-Ing. Bacharuddin Jusuf Habibie

Penerima Penghargaan Habibie 2011

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Prof. Dr. Soekarja Somadikarta	Guru Besar FMIPA Universitas Indonesia	Prof. Dr.der.Soz. Gumilar Rusliwa Somantri (Rektor UI)
2.	Ilmu Sosial	Prof. Dr. Ir. Sajogyo	Anggota Kehormatan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia	Dr. Arif Satria (Dekan Fakultas Ekologi IPB)

Penerima Penghargaan Habibie 2012

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Prof. H. Effendy, M.Pd., Ph.D	Dosen FMIPA Universitas Negeri Malang	Dr. I. Wayan Dasna, M.Si. M. Ed. (Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Kerja Sama, dan Komunikasi UNM)
2.	Ilmu Kedokteran	Prof. Dr. dr. Teguh Santoso Sukamto	Guru Besar Fakultas Kedokteran UI	Dr. Susilawati B., MHA (Direktur RS. Medistra)

Penerima Penghargaan Habibie 2013

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Dr. Anto Sulaksono, M.Si.	Peneliti Departemen Fisika FMIPA Universitas Indonesia	Dr. Anto Sulaksono, M.Si.
2.	Ilmu Kedokteran & Bioteknologi	Prof. Dr. Ir. Irwandi Jaswir, M.Sc.	Director, Marine Product Research Centre, Surya Institute	Prof. Yohanes Surya (Chairman Surya Institute)
3.	Ilmu Rekayasa	Prof. Dr. Ir. Mohammad Nasikin, M.Eng.	Guru Besar Fakultas Teknik Universitas Indonesia	Bachtiar Alam, Ph.D. (Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat UI)
4.	Ilmu Kebudayaan	Prof. Dr. Abdul Hadi Wiji Muthari	Guru Besar Universitas Paramadina	Toto Amin Soefijanto, Ed. (Deputi Akademik, Riset dan Kemahasiswaan Universitas Paramadina)

Penerima Penghargaan Habibie 2014

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Dr.Eng. Ferry Iskandar	Lektor Jurusan Fisika, ITB	Prof. Dr. Umar Fauzi (Dekan FMIPA ITB)
2.	Ilmu Rekayasa	Ahmad Agus Setiawan,S.T., M.Sc.Ph.D.	Dosen Fakultas Teknik UGM	Prof.Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng. (Dekan FT UGM)
3.	Ilmu Sosial dan Politik	Prof. Dr. Drs. Salim Said, MA, MAIA	Mantan Duta Besar, Dosen di Universitas Pertahanan Indonesia	Prof. Dr. Taufik Abdullah (Akademi Jakarta)
4.	Ilmu Kebudayaan	Norbertus Riantiarno	Aktor, Sutradara, Penulis	Norbertus Riantiarno

Penerima Penghargaan Habibie 2015

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang mencalonkan
1.	Ilmu Rekayasa	Dr. Eng. Wisnu Jatmiko,S.T., M.Kom.	Dosen Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia	Mirna Adriani, Ph.D. (Dekan Fasikom UI)
2.	Ilmu Sosial	Prof. Dr. Hj. Nina Herlina, M.S.	Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran	Dr. H. Mumuh Muhsin Z., M.Hum. (Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unpad)
3.	Ilmu Kebudayaan	Prof. Emr. Drs. Abdul Djalil Pirous	Guru Besar Emeritus bidang Seni Rupa Fakultas Seni Rupa& Desain ITB	Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif

Penerima Penghargaan Habibie 2016

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang Mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Prof. Hendra Gunawan, Ph.D.	Dosen Matematika FMIPA ITB	Prof. Dr. Edy Tri Baskoro, M.Sc. (Dekan FMIPA ITB)
2.	Ilmu Kedokteran & Bioteknologi	Raymond R. Tjandrawinata, Ph.D.,MS.MBA.	Director of Corporate Development PT Dexa Medica	Dr. Siswa Setyahadi (Wakil Ketua Konsorsium Bioteknologi Indonesia)
3.	Ilmu Rekayasa	Prof. Ir. Tommy Firman, M.Sc., Ph.D.	Dosen Teknik Planologi Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan ITB	Prof. Dr.-ing. Ir. Widjaja Martokusumo (Dekan SAPPK ITB)
4.	Ilmu Kebudayaan	Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono	Ketua Senat Akademik Institut Kesenian Jakarta	Prof. Dr. A. Malik Fadjar

Penerima Penghargaan Habibie 2017

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang Mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Prof. Dr. Eng. Khairurrijal	Guru Besar Bidang Fisika Material dan Instrumentasi, FMIPA ITB	Prof. Dr. Edy Tri Baskoro, M.Sc. (Dekan FMIPA ITB)
2.	Ilmu Rekayasa	Ir. Suryadi Ismadji, MT, Ph.D.	Dosen Unika Widya Mandala	Ir. Felycia Edi Soetaredjo, Ph.D. (Wakil Dekan I Fakultas Teknik UnikaWidya Mandala Surabaya)
3.	Ilmu Hukum	Prof. Dr. Bagir Manan, S.H., MCL	Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Padjajaran	Prof. Dr. An-An Chandrawulan (FH Unpad)

Penerima Penghargaan Habibie 2018

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang Mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Prof. Dr. Eng. Mikrajuddin Abdullah	Guru Besar Bidang Fisika Nanomaterial FMIPA ITB	Prof. Dr. Edy Tri Baskoro, M.Sc. (Dekan FMIPA ITB)
2.	Ilmu Kedokteran	Prof. Rovina, dr., Sp.PD, Ph.D.	Kepala Dept. Ilmu Kedokteran Dasar Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran	Dr. Med. Setiawan, dr., AIFM (FK Unpad)
3.	Ilmu Rekayasa	Prof. Dr. Edvin Aldrian, B.Eng., M.Sc.	Peneliti Meteorologi dan Klimatologi BPPT	Dr. Bambang Setiadi (Ketua Dewan Riset Nasional)

Penerima Penghargaan Habibie 2019

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang Mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Prof. Dr. Ivandini Tribidasari Anggraningrum, S.Si.,M.Si.	Guru Besar Kimia FMIPA Universitas Indonesia	Prof. Dr. Ivandini Tribidasari Anggraningrum
2.	Ilmu Kedokteran & Bioteknologi	Prof. dr. Adi Utarini, M.Sc., MPH, Ph.D.	Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada	Prof. dr. Ova Emilia, M.Med, Ph.D. Sp. OGCK (Dekan FK UGM)
3.	Ilmu Rekayasa	Prof. Dr. Ir. Tati Latifah Erawati Rajab Mengko	Guru Besar Sekolah Teknik Elektro & Informatika Institut Teknologi Bandung	Ir. Yani Panigoro, MM (Komisaris Ketua MWA ITB)

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang Mencalonkan
4.	Ilmu Sosial dan Politik	Prof. Dr.rer. publ. Eko Prasajo, Mag. rer.publ	Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia	Prof. Dr. Ir. Muhammad Anis, M.Met (Rektor UI)
5.	Ilmu Kebudayaan	Dr.(H.C.) I Gusti Ngurah Putu Wijaya, S.H.	Budayawan	Dewi Pramunawati (Teater Mandiri)

Penerima Penghargaan Habibie 2020

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang Mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Dr. Suharyo Sumowidagdo	Peneliti Fisika LIPI	Dr. Laksana Tri Handoko (Kepala LIPI)
2.	Ilmu Dasar	Prof. Dr. Euis Holisotan Hakim	Guru Besar Kimia FMIPA ITB	Wahyu Srigutomo, S.Si., M.Si., Ph.D. (Dekan FMIPA ITB)
3.	Ilmu Bioteknologi	Dr. Puspita Lisdiyanti, M.Agr.Chem.	Kepala Pusat Penelitian Bioteknologi LIPI	Dr. Laksana Tri Handoko (Kepala LIPI)
4.	Ilmu Rekayasa	Prof. Dr. Ir. Daniel Murdiyarso	Guru Besar Ilmu Atmosfer Departemen Geofisika & Meteorologi IPB	Prof. Jatna Supriatna, M.Sc., Ph.D. (Ketua Pusat Riset Perubahan Iklim Universitas Indonesia)

Penerima Penghargaan Habibie 2021

No.	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang Mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Prof. Dr. Muhammad Hanafi, M.Sc.	Peneliti Pusat Riset Kimia BRIN	Dr. Eng. Agus Haryono (Plt. Kepala LIPI)
2.	Ilmu Kedokteran dan Bioteknologi	Assoc. Prof. dr. Nicolaas C. Budhiparama, Ph.D, Sp.OT(K), FICS	1. Dosen Universitas Airlangga 2. Leiden University Medical Center, The Netherlands	1. Prof. Dr. M.Nasih, S.E., M.T., Ak., CMA. (Rektor Universitas Airlangga) 2. Prof. dr. Abdul Muthalib Sp.PD - KHOM. (Wakil Ketua Dokter Kepresidenan RI)
3.	Ilmu Rekayasa	Prof. Dr. Ir. Subagio, DEA	Dosen Institut Teknologi Bandung	Prof. Reini Wirahadikusumah, Ph.D. (Rektor ITB)
4.	Ilmu Kebudayaan	Dr. (HC) Nyoman Nuarta	Seniman	Arcana Foundation

Penerima Penghargaan Habibie 2022

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang Mencalonkan
1.	Ilmu Dasar	Prof. Dr. Ocky Karna Radjasa, M.Sc.	Plt. Kepala Organisasi Riset Kebumihan dan Maritim BRIN	Dr. Laksana Tri Handoko, M.Sc (BRIN)
2.	Ilmu Kedokteran dan Bioteknologi	Drg. Ika Dewi Ana, M.Kes., Ph.D.	Dosen	Prof. Dr. Apt. Mustofa, M.Kes. (Universitas Gadjah Mada)
3.	Ilmu Rekayasa	Prof. Dr. Riri Fitri Sari, M.M., M.Sc.	Dosen	Prof. Dr. Ir. Heri Hermansyah, ST., M.Eng., IPU (Fakultas Teknik UI)
3.	Ilmu Filsafat, Agama, dan Kebudayaan	Naufan Noordyanto, S.Sn., M.Sn.	Dosen	Imam Baihaqi, ST, M.Sc., Ph.D. (Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital Institut Teknologi Sepuluh Noverber)

Penerima Penghargaan Habibie 2023

No	Bidang Keilmuan	Nama Penerima	Pekerjaan	Lembaga yang Mencalonkan
1.	Ilmu Filsafat, Agama, dan Kebudayaan	Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum	Guru Besar Filologi FAH dan Peneliti PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta



BRIN
BADAN PENELITIAN DAN INOVASI NASIONAL



G20 INDONESIA
2022

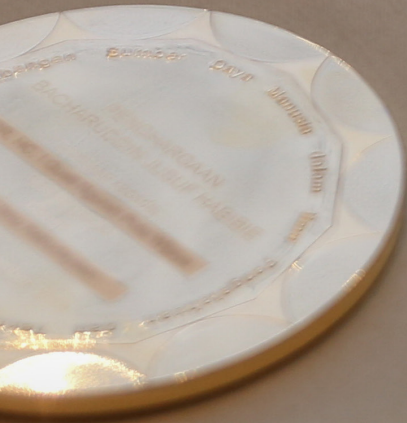


PENGHARGAAN
**HABIBIE PRIZE
2022**

Supported by:

 **BANK BRI**
Melayani Dengan Setulus Hati







**PROFIL PENERIMA
PENGHARGAAN
HABIBIE PRIZE 2023**

PROF. DR. OMAN FATHURAHMAN, M. HUM.

Ngaji Manuskr





**PROFIL PENERIMA HABIBIE PRIZE 2023
BIDANG ILMU FILSAFAT, AGAMA,
DAN KEBUDAYAAN**

Oman Fathurahman:

Penjaga Setia Manuskrip Nusantara

OMAN FATHURAHMAN lahir pada 8 Agustus 1969 di Kuningan, Jawa Barat. Lulus dari MAN Cipasung Tasikmalaya pada 1987, Oman terpaksa “mondok” di pesantren terpencil di Haurkuning, Salopa, karena kendala ekonomi. Setahun kemudian, ia nekat ke Jakarta untuk mengadu nasib demi mengejar cita-cita. Berbagai pekerjaan ia lakoni agar dapat mengumpulkan biaya kuliah. Awalnya, ia menjajakan rokok dan permen dengan berjalan kaki dari Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, hingga Tanah Abang, Jakarta Pusat. Ia kemudian menjadi buruh kasar di sebuah perusahaan percetakan.

Pada 1990, ia berkesempatan kuliah setelah diterima di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ia membiayai kuliahnya sendiri dengan berjualan jam tangan, batik, dan kacamata. Selain itu, ia aktif berorganisasi bahkan sempat menjabat ketua senat mahasiswa dan ketua komisi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di fakultasnya. Lulus dengan predikat *cumlaude* pada 1994, ia mulai berkenalan dengan manuskrip. Berkolaborasi dengan Chambert-Loir, ia menghasilkan karya pertamanya berjudul *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia se-Dunia* (EFEO-YOI, 1999). Ini adalah buku babon semacam “mbahnya katalog manuskrip” yang menjadi kajian utama para pengkaji manuskrip Nusantara di seluruh dunia.

Pada 1998, atas beasiswa dari Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa), ia menyelesaikan studi Magister di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB UI). Tesisnya diterbitkan dengan judul *Menyoal Wahdatul Wujud* (EFEO-Mizan, 1999). Sejak itu, ia menggariskan perjalanan hidupnya dengan manuskrip Nusantara. Ia mengembara ke kantong-kantong manuskrip seperti di Minangkabau, Sumatra Barat. Bermodal beasiswa dari the Ford Foundation, pada 2003 Oman berhasil meraih gelar doktornya di kampus yang sama. Disertasinya terbit dengan judul *Tarekat Syatariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks* (EFEO-Prenada, 2008).

Oman hafal *Alfiyah*—kitab karya Ibnu Malik berisi seribu bait gramatikal Arab tingkat tinggi—dan menguasai naskah kuno dalam empat bahasa: Arab, Melayu, Jawa, dan Sunda. Kemampuan tersebut mengantarkannya sebagai penerima *fellowship* dari the Alexander von Humboldt-Stiftung, Jerman, untuk melakukan riset di Cologne University. Selama dua tahun (2006–2008) Oman tinggal di Bonn, Jerman.

Pada 2010, ia memperoleh the Chevening Fellowship untuk melakukan riset di Universitas Oxford, Inggris. Pada 2012–2013, giliran para koleganya di Jepang, mengundang Oman sebagai *visiting professor* di Tokyo University of Foreign Studies (TUFS). Pada periode yang sama, koleganya di Sophia University juga

mengajak Oman berkolaborasi melakukan penyelamatan dan penelitian manuskrip Melayu Islam di Marawi City, Mindanao, Filipina Selatan. Pada 2021, ia mendapat undangan meneliti untuk kedua kalinya di Jepang, yaitu di Universitas Kyoto dan Universitas Osaka. Selain itu, ia menjadi narasumber di Prancis, Belanda, Mesir, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Amerika Serikat, dan beberapa negara lain.

Punya jejaring akademik yang luas, Oman melakukan kolaborasi internasional untuk merawat dan menyelamatkan manuskrip Nusantara yang terancam punah. Oman bersama tim dari C-DATS Tokyo terjun langsung menyelamatkan manuskrip-manuskrip di Aceh setelah tsunami tahun 2004. Kegiatan ini ia lanjutkan pada 2009–2010 bersama tim dari Leipzig University, Jerman. Selain menyelamatkan fisik manuskrip, ia turut merawat jejaring komunitas terkait naskah kuno. Aktif sebagai anggota sejak 1996, selama dua periode (2008–2016) Oman menjabat Ketua Umum Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa)—satu-satunya asosiasi pernaskahan naskah di Indonesia. Pada 2015 hingga 2022, ia menjadi anggota panel pada Endangered Archives Programme (EAP) the British Library, sebuah program penyelamatan manuskrip dan arsip di seluruh dunia melalui digitalisasi. Oman adalah sarjana pertama dan satu-satunya dari Asia Tenggara yang pernah duduk dalam panel tersebut. Ia bertugas menyeleksi proposal untuk diberikan bantuan program digitalisasi. Hasil dari program ini, jutaan dokumen arsip dan manuskrip dapat diakses secara daring untuk keperluan riset.

Sejak 2017—saat ini, Oman memimpin Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (DREAMSEA), upaya penyelamatan manuskrip Islam Nusantara melalui digitalisasi. Program yang bertujuan merawat keragaman agama dan budaya Asia Tenggara melalui digitalisasi manuskrip, ini adalah kerja sama Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan the Centre for the Study of Manuscript Culture (CSMS) Hamburg University, Jerman, atas dukungan dari The Arcadia Foundation. Dari sini, sekitar hampir setengah juta halaman manuskrip Asia Tenggara dalam berbagai bahasa

dan aksara dapat diakses secara daring. Di PPIM pula, ia turut mengelola jurnal bereputasi internasional Q1, *Studia Islamika*.

Oman memanfaatkan media sosial dan kanal digital untuk memperkenalkan manuskrip ke publik melalui program Ngaji Manuskrip Kuno Nusantara (Ngariksa). Setiap Jumat pukul 20.00 dua pekan sekali, ia tampil rutin secara *live streaming* melalui Facebook sebagai Kang Oman untuk membacakan naskah kuno yang relevan dengan tema-tema kekinian. Selama empat tahun terakhir, Ngariksa telah menghasilkan lebih dari 100 episode yang rekamannya dapat disimak di kanal Youtube *Ngariksa TV*.

Kepiawaiannya Oman mengkontekstualisasikan konten agama dalam bingkai budaya melalui manuskrip juga mengantarnya sebagai pejabat Eselon 1 di Kementerian Agama selama 2017–2020. Di kementerian terbesar itu, ia tak hanya melayani tiga menteri agama (Lukman Hakim Saifuddin, Fachrul Razi, dan Yaqut Cholil Qoumas), tapi juga mengemban empat jabatan sekaligus: Staf Ahli Menteri, Plt. Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah, Juru Bicara Kementerian Agama, dan Ketua Pokja Moderasi Beragama. Ia kemudian kembali ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta, tempat ia pernah menjadi Dekan pada tahun 2014–2015. Selain itu, ia mengasuh Pesantren Al-Hamidiyah Depok, Jawa Barat.

Pada 8 Agustus 2023, Oman mendapat Penghargaan Pustaka Paripalana dari Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa). Penghargaan ini diberikan atas jasanya dalam usaha pelestarian, penelitian, dan pemajuan naskah Nusantara di Indonesia.

Oman bermukim di Ciputat, Tangerang Selatan, bersama sang istri, Husnayah Al-Hudayah, dan ketiga putranya, yaitu Fadli Husnurrahman, Alif Alfaini Rahman, dan Jiddane Asykura Rahman. Di media sosial, ia dapat disapa melalui akun Twitter: @ofathurahman, Facebook: @Oman Fathurahman, dan Instagram: @ofathurahman.



**MERAWAT INGATAN
BERSAMA DALAM MANUSKRIP
NUSANTARA**

Oman Fathurahman

HABIBIE PRIZE 2023: MERAWAT INGATAN BERSAMA DALAM MANUSKRIP NUSANTARA

Oman Fathurahman

Guru Besar Filologi FAH dan Peneliti PPIM UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta

Pengasuh Pesantren Al-Hamidiyah Depok
Pengampu Ngariksa

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil 'alamin

allahumma salli wa sallim 'ala sayyidina Muhammad

A. MUKADIMAH

Dengan mengharap rida Allah Swt. serta diiringi lantunan selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., saya memulai tulisan singkat ini sebagai “tasyakur ilmiah” atas anugerah Penghargaan Habibie Prize 2023 yang saya terima dalam kategori Agama, Filsafat, dan Kebudayaan. Tulisan ini tidak dimaksudkan sebagai artikel ilmiah, melainkan sebuah refleksi berbasis bidang keilmuan yang selama ini saya geluti, yaitu filologi.

Di sepanjang hidup dan dalam perjalanan karir, saya tidak pernah membayangkan akan mendapat penghargaan Habibie Prize (sebelumnya Habibie Award) yang sangat prestisius ini. Berdoa pun saya tidak berani, apalagi bidang ilmu yang saya geluti, filologi, dapat dikatakan sepi peminat karena dianggap

“kering”, ibarat jalan sepi, sunyi, dan umumnya jauh dari hiruk pikuk popularitas (Iswanto dkk., 2023) Sampai-sampai kalau saya menjawab pertanyaan orang lain tentang nama bidang ilmu yang saya geluti, orang tersebut hampir pasti mengajukan pertanyaan lanjutan: “Filologi itu apa yah?”.

Namun, Habibie Prize 2023 telah mengubah persepsi umum tentang filologi, yang memang keliru. Saya setidaknya punya dua alasan terkait kekeliruan itu, yaitu: *Pertama*, dalam sejarah panjang ilmu pengetahuan sejak zaman Yunani, Arab, hingga Eropa, filologi adalah sebuah basis ilmu dengan inti pendekatannya kritik teks. Para filsuf, sejarawan, ulama, hingga ilmuwan sains pun banyak yang berpengetahuan mendalam berbasis teks.

Kedua, pada dasarnya semua ilmu tidak memiliki sekat, antarbidang ilmu selalu saling terkait, baik ilmu yang mengandalkan logika, maupun ilmu yang mengedepankan rasa. Semata karena keterbatasan kita saja dalam berilmu yang menyebabkan sekat-sekat itu seolah ada. Sesungguhnya ilmu sangat luas, tapi yang kita ketahui hanya sedikit. Dalam al-Qur’an, Allah Swt. berfirman: “dan tidaklah kalian diberi ilmu melainkan sedikit saja (al-Isra: 85).”

Filologi adalah sebuah alat atau perangkat metodologis untuk melakukan investigasi ilmiah atas teks-teks tulisan tangan (*manuscript*) dengan menelusuri sumbernya, keabsahan teksnya, karakteristiknya, serta sejarah lahir dan penyebarannya. Dalam tradisi Arab, filologi disebut “*tahqiq*”, yang artinya membetulkan atau mengkritik. Tugas seorang filolog memang membaca dan mengkritisi teks dalam manuskrip-manuskrip kuno tulisan tangan untuk mencari keaslian bacaan sebagaimana ditulis oleh pengarang, kemudian menghadirkan bacaan itu untuk pembaca lain (Fathurahman, 2015).

Dalam berbagai kesempatan, saya sering menekankan agar seorang filolog tidak berhenti sebagai penyedia teks kuno menjadi siap baca saja. Lebih dari itu, filolog harus melakukan kontekstualisasi teks yang telah disuntingnya sehingga ia juga ikut membaca dan menafsirkannya, kemudian saya memperkenalkan apa yang disebut sebagai “Filologi Plus”, kerja filologi yang dilakukan secara interdisiplin atau multidisiplin dengan kajian

ilmu lain. Dalam konsentrasi saya, filologi plus adalah filologi yang *dipadukan dengan* kajian Islam atau sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia.

Sejak masa kolonial hingga awal 1990-an, kerja-kerja filologi lebih banyak “hanya” memproduksi transliterasi dan terjemahan. Paling jauh, terjemahan disertai analisis struktur atau pendekatan bahasa dan sastra, tidak secara mendalam mengkaji konteks pengetahuan dalam teks yang dihadirkan. Sebagai lulusan pesantren, saya merasa tidak puas ketika menyunting sebuah teks keagamaan tentang tasawuf, tentang ketuhanan yang berisi filsafat ilmu pengetahuan Islam yang cukup kontroversial, tapi tidak mengupas sendiri teks dan konteks tersebut. Karenanya, saya bertekad untuk memposisikan diri tidak hanya sebagai “koki filologi” yang bertugas memasak sebuah teks “mentah” dalam manuskrip, melainkan sekaligus sebagai penikmat “masakan” teks itu berdasarkan konteks keilmuan keislaman yang saya miliki.

Inilah yang saya maksud dengan filologi plus, mengawinkan filologi dengan beragam pendekatan ilmu dan menguatkan kontekstualisasi. Pada akhirnya, perangkat pendekatan ilmu dan teori yang dipakai untuk melakukan kontekstualisasi, tidak hanya sejarah dan *islamic studies* seperti yang saya terapkan, melainkan juga antropologi, sosiologi, arkeologi, kesehatan dan kedokteran, media dan komunikasi, gender, dan beragam bidang ilmu lainnya.

Ikhtiar untuk melakukan penguatan filologi plus pernah saya coba upayakan secara kelembagaan ketika mendapat amanah sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat itu, saya mencanangkan visi “Menuju *e-Faculty* Berbasis Riset Berkarakter Islam Nusantara”. Peta jalan (*roadmap*) sudah dibuat di bawah payung integrasi *digital humanities* dengan *islamic studies*. Sayangnya, upaya itu terhenti di tengah jalan karena saya harus mengabdikan di tempat lain. Namun, setidaknya saya telah menjalankan kewajiban moral akademik saya untuk memajukan filologi. Harapannya, filologi semakin diakrabi para peneliti dan lebih banyak memberi kemanfaatan publik.

B. MERAWAT INGATAN BERSAMA

Kini, dengan anugerah Habibie Prize 2023 yang saya terima, secercah harapan nampak nyata di depan mata, bahwa filologi dan manuskrip akan semakin diperhatikan publik dan bahkan dijadikan bahan pertimbangan oleh para pembuat kebijakan (*policy makers*).

Selama ini saya melihat ada ironi. Kenyataannya, Indonesia adalah salah satu negara yang masyarakatnya mewarisi tradisi tulis kuat sejak lama dalam beragam bahasa dan aksara. Namun sulit dimungkiri, pengetahuan tentang kearifan lokal di dalamnya hanya diketahui oleh kalangan kecil terbatas saja. Kearifan lokal bangsa ini banyak tertulis dalam naskah-naskah kuno Nusantara sebagai ingatan bersama (*collective memory*) yang dapat menjadi ilmu bagi generasi-generasi berikutnya. Naskah kuno Jawa, Sunda, Melayu, Bali, Sulawesi, dan lain-lain yang berusia ratusan tahun membuktikan bahwa literasi bangsa kita sudah berlangsung sejak masa silam (Chambert-Loir & Fathurahman, 1999). Ini sekaligus meluruskan pandangan bahwa literasi bangsa Indonesia dimulai ketika semua orang mampu membaca huruf latin.

Saat ini kita punya program Ingatan Kolektif Nasional (IKON) yang dikelola Perpustakaan Nasional. Ada juga program Memori Kolektif Bangsa (MKB) yang dikelola Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Meskipun baru mendaftarkan arsip bersejarah dan manuskrip Nusantara untuk dijadikan sebagai *Memory of the World* di UNESCO, ini adalah sebuah langkah awal yang baik. Selanjutnya, kita teruskan dengan langkah yang lebih baik secara bersama-sama.

Untuk itu, saya mengajak para pelajar, mahasiswa, peneliti, jurnalis, bahkan novelis atau profesi apa saja untuk cobalah pelajari manuskrip karena di dalamnya mengandung banyak sekali pengetahuan berharga. Saya juga mengimbau kepada para pengampu kebijakan dan pemangku kepentingan agar menjadikan manuskrip sebagai salah satu referensi dalam pengambilan kebijakan. Manfaatnya akan sungguh terasa.

Saya telah mencoba mempraktikkan bagaimana manuskrip dijadikan sebagai referensi dalam kebijakan yang amat penting

dan sangat sensitif. Ketika pandemi Covid-19 tetiba menjadi krisis global pada 2020, pemerintah harus berkeputusan membatalkan keberangkatan jemaah haji Indonesia. Saya perlu mengungkapkan di sini sebagai pembelajaran penting bahwa salah satu pertimbangan utama keputusan itu adalah informasi-informasi yang tercatat di manuskrip tentang peristiwa haji di masa lalu pada situasi tak normal dari sudut pandang teknis hingga fikih.

Dalam kapasitas sebagai Juru Bicara Kementerian Agama, saya menggunakan pengetahuan dari manuskrip itu sebagai bahan untuk mengomunikasikan kebijakan tersebut. Kami, Tim Krisis Haji, saat itu percaya bahwa kebijakan apa pun akan dapat diterima publik jika dikomunikasikan dengan baik disertai argumentasi sah, yang salah satunya bersumber dari manuskrip.

Beberapa manuskrip dimaksud, misalnya *'Iqd al-Juman fi Tarikh Ahl al-Zaman* karya al-'Ayni (w. 1451) yang menceritakan betapa pada tahun 1348–1349, saat pandemi “the Black Death” melanda Eropa dan kawasan Timur Tengah, ribuan jemaah haji meninggal. Makkah pernah menjadi semacam “kuburan massal” saat pandemi di musim haji. Alhamdulillah, berdasarkan riset dan monitoring media, kebijakan pembatalan haji lebih cenderung diterima ketimbang ditolak oleh publik.

Ini satu contoh kecil bagaimana manuskrip dapat menjadi landasan penyusunan sebuah kebijakan publik untuk kemaslahatan umat. Contoh lainnya adalah terkait manajemen risiko dan mitigasi bencana. Secara geografis, Indonesia terletak di antara lingkaran cincin api, dikelilingi gunung api dan rentan patahan lempengan bumi. Kondisi itu menjadikan Indonesia terancam “rutin” mengalami gempa bumi. Karena tidak sekali dua kali terjadi maka dapat dipahami jika hal demikian diceritakan masyarakat kita di naskah-naskah kuno. Memori kolektif tentang bencana alam dapat dilihat dalam manuskrip “Takwil Gempa” di wilayah Aceh, Minangkabau, atau manuskrip “Lindu” di Jawa (Akhimuddin, 2012).

Pelajaran terpenting dari memori kolektif seperti itu adalah bahwa kita harus lebih mampu merancang mitigasi bencana

dan lebih peduli pada isu perubahan iklim (*climate change*). Jika memori kolektif itu diabaikan maka akan muncul permasalahan yang tak ringan. Kasus Rempang adalah contoh mutakhir yang patut jadi pelajaran. Ingatan bersama tentang eksistensi dan jati diri penduduk masyarakat Pulau Rempang telah lama tercatat dalam manuskrip *Tuhfat al-Nafis* karya Raji Ali Haji (Hooker, 1998). Ketika ingatan bersama yang sudah mengakar seperti ini diabaikan dalam pertimbangan kebijakan, maka sebagus apa pun kebijakan itu akan sulit dilaksanakan karena beratnya problem sosial-kultural di lapangan.

Tak pelak, kita harus menyadari adanya tanggung jawab bersama untuk menjaga memori kolektif bangsa yang terekam dalam manuskrip-manuskrip Nusantara dalam berbagai bahasa dan aksara. Sementara itu, perangkat ilmu untuk mengungkap kandungan isi manuskrip adalah filologi. Ibarat server yang berisi *big data*, filologi adalah kunci untuk membuka fail-fail memori yang menyimpan berjuta-juta informasi.

Maka bagi saya, ketika Habibie Prize 2023 memberikan apresiasi kepada bidang ilmu filologi yang ditempatkan dalam nomenklatur Agama, Filsafat, dan Kebudayaan, ini bukan sekadar isyarat keberpihakan terhadap manuskrip sebagai warisan penting kebudayaan bangsa. Lebih dari itu, ini sebuah gerakan untuk menggerakkan energi bangsa agar menjadikan manuskrip sebagai sumber pengetahuan yang berharga dalam rangka menata peradaban.

C. LANSKAP RISET MANUSKRIP

Sebuah gerakan akan sulit dimulai tanpa kesadaran (*awareness*) yang memadai. Untuk itu, perlu dirumuskan sebuah strategi yang mengarusutamakan (*mainstreaming*). Konkretnya, saya ingin menawarkan sebuah gagasan untuk membangun “Lanskap Riset Manuskrip di Indonesia”. Yang saya maksud dengan “Lanskap Riset” ini adalah lanskap penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan serta invensi dan inovasi di bidang manuskrip.

Kita tahu bahwa dalam UU No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, manuskrip sudah ditabalkan sebagai salah satu

dari 10 objek Pemajuan Kebudayaan. Amanat UU itu tentu harus ditindaklanjuti dengan membangun peta jalan (*roadmap*) agar manuskrip dapat menjadi modal sosial budaya, bahkan agama, dalam memproduksi ilmu pengetahuan (*knowledge production*). Penelitian budaya dan humaniora khususnya akan sangat membutuhkan manuskrip sebagai sumber primer terpercaya (*reliable*), yang mengandung kebaruan (*novelty*), *genuine*, sehingga hasil penelitiannya mendapat pengakuan dunia akademik secara global.

Untuk itu, hal pertama yang paling mendesak adalah bahwa kita perlu memastikan adanya ekosistem riset manuskrip yang berjalan dengan baik, sesuai dengan fungsinya. Keberhasilan sebuah riset manuskrip tentu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terintegrasi, dan saling memengaruhi. Ada beberapa elemen ekosistem riset manuskrip yang perlu benar-benar mendapat perhatian, yaitu

- 1) Kebijakan Manuskrip;
- 2) Masyarakat Manuskrip;
- 3) Peneliti Manuskrip;
- 4) Pendidikan Manuskrip;
- 5) Perawatan Manuskrip;
- 6) Basis data (*database*) *big data* manuskrip;
- 7) Jejaring Manuskrip; dan
- 8) Media Manuskrip.

1) Kebijakan Manuskrip

Regulasi dan kebijakan terkait perlindungan manuskrip di Indonesia boleh dibilang cukup memadai. Manuskrip atau naskah kuno telah mendapat perhatian setidaknya sejak dimasukkan sebagai bagian dari benda cagar budaya melalui UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Payung hukum paling mutakhir terkait kewajiban melestarikan manuskrip adalah UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Manuskrip menjadi salah satu dari 10

Objek Pemajuan Kebudayaan yang wajib dijadikan sebagai rujukan dalam, antara lain mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa, memperkaya keragaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, melestarikan warisan budaya bangsa, serta memengaruhi arah perkembangan peradaban dunia. Sebagai payung hukum tertinggi, tentu UU ini perlu dielaborasi lebih terperinci dalam peraturan-peraturan turunan oleh instansi terkait.

2) Masyarakat Manuskrip

Saya meyakini, di Indonesia manuskrip lebih banyak tersimpan dalam koleksi pribadi atau masyarakat ketimbang dalam koleksi lembaga seperti perpustakaan dan museum. Karenanya, pemetaan pemilik manuskrip, baik perorangan maupun komunitas menjadi sangat penting dilakukan. Tersedianya data yang terstruktur akan sangat memudahkan pihak pemangku kepentingan untuk memberikan apresiasi atau melibatkan masyarakat manuskrip dalam program-program pelestarian dan penelitian.

Saya bisa pastikan bahwa tanpa partisipasi masyarakat pemilik manuskrip, agenda apapun terkait pemanfaatan manuskrip tidak akan efektif. Upaya pelestarian manuskrip bahkan akan lebih efektif jika bersifat *bottom-up*, bermula dari kesadaran masyarakat yang menyimpan manuskrip itu sendiri.

3) Peneliti Manuskrip

Dalam bidang ilmu apapun, peneliti adalah ujung tombak dalam, memproduksi pengetahuan (*knowledge production*). Peneliti manuskrip disebut filolog. Dibanding bidang ilmu lainnya, pertumbuhan jumlah filolog di Indonesia masih jauh tertinggal dan jumlah Guru Besar Filologi di seantero negeri pun masih dapat dihitung dengan jari. Bahkan, di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Kementerian Agama, hingga kini belum ada lagi Guru Besar Filologi sejak pertama kali saya memperolehnya pada 2014.

Peneliti manuskrip harus ditumbuhkan, tidak cukup diberi kesempatan berkompetensi dengan bidang ilmu lain, melainkan

harus ada afirmasi, secara khusus didanai, dibukakan formasi dan posisi, disamping perlu adanya program-program pendampingan. Afirmasi ini perlu dilakukan karena sepenting apapun filologi, ia pada dasarnya memang bidang yang sepi dan sunyi yang memerlukan ketekunan tersendiri.

4) Pendidikan Manuskrip

Pendidikan manuskrip yang saya maksud di sini bisa formal dapat pula informal. Pendidikan formal berarti jenjang pendidikan sarjana, magister, hingga doktoral, sedangkan pendidikan informal dapat berupa pelatihan, *workshop*, atau *shortcourse* penelitian filologi. Keduanya penting diafirmasi oleh pihak yang berkepentingan, bahkan karena secara formal hingga saat ini tidak ada satu pun fakultas di perguruan tinggi di Indonesia yang secara khusus membuka jurusan Filologi. Umumnya ilmu ini dipelajari di Jurusan Sastra Daerah, Jurusan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, atau di Program Studi Ilmu Susastra.

Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tempat saya mengabdikan, meskipun juga tidak ada jurusan khusus filologi, penguatan dan “kaderisasi” filolog lumayan berjalan dengan baik, terutama diselenggarakan melalui perkuliahan di Fakultas Adab dan Humaniora. Untuk tingkat pascasarjana bahkan ada mata kuliah khusus, *Indonesian Philology and Islamic Studies*, baik di Program Magister di fakultas maupun di Sekolah Pascasarjana. Ini masih harus terus diperkuat.

5) Perawatan Manuskrip

Manuskrip adalah material yang sangat rentan, apalagi iklim tropis di Indonesia sangat tidak bersahabat dengan kertas-kertas lapuk, yang menjadi material utama manuskrip. Karenanya, manuskrip umumnya berada dalam situasi bahaya (*endangered*) dan terancam punah. Perawatan manuskrip harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup pelestarian fisik naskahnya, melalui restorasi dan konservasi, serta pelestarian isi teksnya, melalui digitalisasi, penelitian, dan penerbitan.

Kita bersyukur bahwa Perpustakaan Nasional telah berada di garda terdepan dalam merawat manuskrip-manuskrip Nusantara, meski kecepatan perawatannya belum sebanding dengan kecepatan kerusakan manuskrip di setiap menit. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan.

Saat ini, kita juga beruntung memiliki Program DREAMSEA (Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia), kerjasama Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan CSMC Hamburg University, Jerman, atas dukungan dari the Arcadia Foundation. Sejak 2017–2023, Program ini berhasil mendigitalisasi lebih dari 450.000 halaman manuskrip di Asia Tenggara yang dapat diakses secara cuma-cuma melalui portal yang tersedia.

6) Database *Big Data* Manuskrip

Seiring perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, pelestarian manuskrip di era kini banyak dilakukan melalui alih media digital (digitalisasi), baik di dalam maupun di luar negeri. Selain itu, berbagai lembaga dan institusi seakan berlomba untuk membuka akses terhadap manuskrip-manuskrip digital tersebut bagi para peneliti. Di Indonesia, Perpustakaan Nasional menjadi satu-satunya institusi yang memberikan akses terbuka terhadap koleksi manuskripnya melalui Khastara (Khazanah Naskah Nusantara) meski jumlah yang bisa diakses masih terbatas.

Namun, di luar Indonesia, seperti di the British Library di London, Leipzig University dan Perpustakaan Berlin di Jerman, dan Perpustakaan Universitas Leiden di Belanda, dan beberapa perpustakaan lainnya, manuskrip Nusantara justru sudah lebih banyak yang tersedia secara daring (*online*), sehingga data manuskrip Nusantara di seluruh dunia sudah berlimpah. Ini seharusnya bisa menumbuhkan gairah riset para filolog dan mahasiswa. Namun, masing-masing *database* itu masih terpisah-pisah, belum menjadi satu kesatuan sebagai *big data* yang saling melengkapi.

Karenanya, sebuah *database* yang menyatukan akses terhadap *big data* manuskrip Nusantara itu niscaya harus tersedia. Saat

ini, sependek pengetahuan saya, baru Perpustakaan Berlin yang berhasil membangun *database big data* manuskrip seperti yang saya maksud. Dalam tiga tahun terakhir sejak 2020, Perpustakaan Berlin mengembangkan Qalamos Project, sebuah database yang menyediakan akses satu pintu (*one gate access*) terhadap seluruh manuskrip Islam berbahasa Arab, Persia, dan Turki di semua koleksi di Jerman. Ini contoh dan preseden baik bagi Indonesia, untuk mengembangkan infrastruktur riset serupa dalam konteks manuskrip Nusantara.

7) Jejaring Manuskrip

Kolaborasi adalah kunci. Upaya pengarusutamaan manuskrip tidak mungkin terwujud tanpa adanya kerja sama dengan jejaring (*network*) yang memiliki perhatian yang sama terkait pelestarian manuskrip, baik jejaring nasional maupun internasional. Jejaring manuskrip mencakup jejaring perorangan, jejaring keilmuan akademisi terkait, jejaring dunia kampus, jejaring masyarakat asosiasi khususnya yang sudah terbentuk dengan baik yaitu Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), serta jejaring internasional seperti yang dilakukan DREAMSEA, EAP the British Library, dan Perpustakaan Berlin. Berbagai program perlu diupayakan agar jejaring yang sudah ada dapat dimanfaatkan secara maksimal seraya mengembangkan dan memperluas jejaring baru lainnya.

Secara pribadi, jejaring keilmuan nasional dan internasional juga saya bangun melalui partisipasi dalam forum-forum akademik. Setidaknya sejak 2001, selain di Indonesia sendiri, saya terus menggaungkan berbagai hasil kajian dan temuan filologi Islam Indonesia di sejumlah kampus di mancanegara, seperti: Tokyo University of Foreign Studies, Kyoto University, Osaka University [Jepang], Hamburg University, Cologne University [Jerman], Oxford University, SOAS University, Cambridge University, the British Library [UK], National University of Singapore (NUS) [Singapura], EFEO Paris [Prancis], International Islamic University Malaysia (IIUM) [Malaysia], Universitas Islam Sultan Sharif Ali [Brunei], dan kampus-kampus lainnya.

8) Media Manuskrip

Ilmu pengetahuan dan kearifan lokal yang telah diproduksi dari manuskrip tidak akan berdampak banyak apabila tidak didiseminasikan kepada khalayak melalui saluran media. Oleh karena itu, penguatan media yang dapat mendukung penguatan pengarusutamaan manuskrip menjadi sangat penting. Media yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa media yang bersifat akademik, seperti jurnal atau buku, media elektronik, dan media sosial dalam berbagai platformnya.

Khusus terkait “kontenisasi” media sosial, sejak 2019, saya sendiri mencoba hadir melalui tayangan *live streaming* Ngariksa (Ngaji Manuskrip Kuno Nusantara) yang tayang setiap dua Jumat pukul 20.00 WIB di akun Facebook dan Twitter, serta diunggah kemudian di kanal Youtube Ngariksa TV. Hingga akhir Oktober 2023, Ngariksa telah memproduksi sebanyak 102 episode dan membahas berbagai manuskrip Nusantara yang dikaitkan dengan isu-isu kekinian (NgariksaTV, t.t).

Strategi membacakan manuskrip yang dikaitkan dengan isu-isu populer adalah cara yang saya tempuh untuk membangun keterlibatan publik (*community engagement*), untuk hadir sebagai solusi krisis, dan untuk memberikan kontribusi pertimbangan bagi pengambil kebijakan. Tentu Ngariksa juga tetap menjaga kekhasan filologi dengan membacakan teks tertentu hingga khatam. Saya akan menjelaskan Ngariksa secara khusus di bagian tersendiri.

Demikianlah pandangan saya terkait pentingnya kita membangun ekosistem riset manuskrip. Ekosistem ini lah yang akan sangat memengaruhi berhasil tidaknya gerakan pemajuan kebudayaan melalui manuskrip sebagaimana diamanahkan oleh UU.

D. NGARIKSA: JEMBATAN KEKUNOAN DENGAN KEKINIAN

Ngariksa berawal dari kegelisahan. Sejak gemar membaca manuskrip, banyak pengetahuan dan kearifan lokal yang saya temukan di masa silam. Sebagian isinya masih relevan dengan kekinian. Namun, tidak ada jembatan untuk mengomunikasikan kekunoan itu agar menjadi kekinian. Era kini adalah era digital atau era media sosial. Maka, pada Mei 2019, dimulailah Ngariksa,

membacakan manuskrip bersama komunitas kecil mahasiswa yang tergabung dalam Lingkar Filologi Ciputat (LFC).

Ngariksa secara harfiah berarti menjaga atau memelihara (*to preserve*). Akar katanya dapat dilacak hingga bahasa Sanskerta. Kemudian, “riksa” diserap dalam bahasa Sunda menjadi Ngariksa. Saya meminjam kata Ngariksa sebagai akronim dari Ngaji Manuskrip Kuno Nusantara. Ada beberapa alasan mengapa saya bisa bertahan mengampu Ngariksa, dan tayang menyapa audiens hingga episode ke-102.

Pertama, saya meyakini sepenuh hati bahwa *philology is about reading manuscripts*; filologi itu soal membaca manuskrip (Fathurahman, 2015). Kelebihan yang membedakan seorang filolog dengan filolog lainnya adalah seberapa banyak ia membaca manuskrip. Saya merasa dengan semakin banyak membaca manuskrip, semakin “panjang usia” saya, karena dapat meneroka sisi-sisi kehidupan sehari-hari manusia masa lalu sejauh-jauhnya, seolah saya hidup di zaman penulisnya. Saya ingin agar kemanfaatan membaca manuskrip itu tidak saya nikmati sendirian, melainkan dibagi bersama khalayak. Melalui Ngariksa, saya berusaha menjangkau seluas-luasnya pemirsa, yang saya sebut dengan sapaan “Sobat Ngariksa”.

Di antara manuskrip yang pernah saya baca sampai khatam adalah *Tanbih al-Masyi* karya Syekh Abdurrauf al-Sinkili, *Zubdat al-Asrar* karya Syekh Yusuf al-Makassari, dan *Ithaf al-Dzaki* karya Syekh Ibrahim al-Kurani, ketiganya adalah ulama terkemuka abad ke-17. Dalam setiap tayangan Ngariksa, selalu ada manuskrip yang dibaca meskipun tidak selalu sebuah karya utuh yang dibaca dari awal hingga akhir.

Kedua, terjadi disrupsi atau perubahan radikal dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam hal literasi. Kaum milenial khususnya, tidak lagi menjadikan buku bacaan sebagai rujukan utama dalam berpengetahuan. Mereka beralih ke internet dan media sosial. Manuskrip dianggap bacaan berat apalagi dengan aksara kuno yang sudah tidak digunakan sehari-hari. Ngariksa mencoba menjembatani (*bridging*) dan saya “menginfakkan diri”

sebagai pembaca manuskrip berharap menggaet audiens yang gemar hadir di dunia maya.

Jembatan yang saya gunakan untuk menghubungkan kekuanoan dengan kekinian itu biasanya berupa isu yang sedang viral. Ngariksa hadir mengulasnya memberi perspektif berbasis pada manuskrip. Di antara sejumlah isu yang pernah diulas, diantaranya banjir besar di DKI Jakarta, Sunda Empire, wabah dan pandemi, gempa dan tsunami, naskah Pegon Zaman Gajah Mada, sertifikat vaksin tertua masa Turki Utsmani, serta isu-isu lainnya.

Ketiga, digitalisasi semakin gencar dilakukan, namun tersedianya manuskrip-manuskrip digital yang *open access* itu belum secara signifikan menumbuhkan minat mahasiswa dan peneliti untuk mengkaji manuskrip. Ukurannya mudah: setelah era digitalisasi, jumlah karya ilmiah yang memanfaatkan manuskrip tidak berlipat bertambah, malah terasa ada kemunduran dibanding era sebelum ada manuskrip digital. Ngariksa hadir memanfaatkan halaman-halaman manuskrip digital yang ditampilkan di layar untuk mempertontonkan kemudahan akses membaca manuskrip.

Di antara koleksi manuskrip yang dibaca secara berkala adalah hasil digitalisasi manuskrip Melayu Islam dari Marawi City yang umumnya tidak banyak diketahui bahkan oleh kalangan akademisi sendiri. Selain itu, Ngariksa banyak memanfaatkan manuskrip digital di portal Khastara Perpustakaan Nasional, EAP the British Library, dan DREAMSEA.

Keempat, dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk dengan keragaman agama dan budayanya, seringkali terjadi benturan dan ketegangan relasi agama dan budaya. Ketegangan antara tafsir beragama dengan praktik budaya cukup banyak terekam dalam manuskrip Nusantara, serta telah mengakibatkan sejumlah tragedi kebudayaan dan kemanusiaan. Ngariksa hadir memberikan perspektif bahwa sikap membenturkan nilai dan norma agama dengan keragaman budaya Indonesia dapat merusak modal sosial dan modal kultural yang sejatinya telah menjadi fondasi bangsa dalam menjaga persatuan dan kesatuan.

Terkait hal ini, Ngariksa pernah mengulasnya. Beberapa isu yang diulas misalnya tentang azan dan jihad, wajah perempuan yang haram ditampilkan, memaksa salat berjamaah saat wabah, wayang yang diharamkan, dan beberapa isu serupa lainnya.

Kelima, banyak lahir kebijakan publik yang tidak mempertimbangkan ingatan bersama (*collective memory*) masyarakat masa lalu sehingga tidak melahirkan kemaslahatan. Hal ini utamanya disebabkan oleh tidak adanya edukasi dan advokasi terkait kekayaan kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sebagaimana terekam dalam sejumlah manuskrip. Ngariksa berusaha memberikan solusi atas adanya ketimpangan tersebut dengan memberikan perspektif budaya dalam sebuah kebijakan publik yang berbasis manuskrip.

Ngariksa pernah membahas tentang manuskrip takwil gempa yang dikaitkan dengan kebijakan mitigasi bencana alam dan manuskrip wabah yang dikaitkan dengan kebijakan pembatasan aktivitas beribadah secara massal. Ngariksa juga pernah membahas tentang manuskrip haji untuk meluruskan salah paham atas kebijakan pembatalan keberangkatan jemaah haji.

Berdasarkan alasan-alasan yang saya jelaskan diatas, Ngariksa dapat tetap bertahan dan mendapat respons positif baik dari kalangan akademisi maupun masyarakat umum. Salah satu indikasinya adalah tetap terjaganya keterlibatan publik (*community engagement*) melalui komentar-komentar terhadap *content* video Ngariksa, dan terus bertambahnya jumlah penonton (*viewer*) dan pelanggan (*subscriber*).

Di samping tipologi tema yang telah saya jelaskan, Ngariksa juga hadir secara inovatif dalam bentuk *podcast*, bincang dengan figur-figur yang terkait dengan dunia manuskrip untuk memberikan edukasi dalam bentuk pengalaman individual. Contoh yang seperti ini dapat dilihat misalnya dalam obrolan dengan Ajip Rosidi (alm.), Michael Feener, Azyumardi Azra (alm.), Annabel Teh Gallop, Edwin Wieringa, Ilham Nurwansyah, Roberta Zolo, Syukri Rizki, M. Yusuf, Pramono, Andar Nubowo, Aditia Gunawan, Personel Proyek Qalamos Berlin, dan menyusul beberapa lainnya.

E. KHATIMAH

Saya bersyukur bahwa filologi akhirnya mendapat tempat di hati publik dan pemangku kepentingan. Habibie Prize 2023 adalah indikasinya. Tentu yang diapresiasi adalah filologi yang tidak lagi menyendiri di ruang sunyi dan sepi, melainkan selalu terlibat ngobrol dalam keramaian, merespon isu, memberikan kontribusi berbasis manuskrip bagi kemaslahatan.

Saya percaya, filologi akan terus melahirkan kemanfaatan karena manuskrip adalah cermin sejarah masa lalu kita dan sejarah adalah narasi kehidupan setiap bangsa serta sejarah pula yang menarasikan kita sebagai sebuah bangsa yang besar dan patut dibanggakan. Narasi-narasi itu tercatat dengan baik dalam manuskrip.

Berkat membaca manuskrip, saya tidak pernah merasa kehabisan ide untuk menulis baik tulisan akademik yang serius maupun sekadar refleksi untuk konsumsi publik. Banyak informasi dalam manuskrip yang sesungguhnya dapat dikaitkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari, karena manuskrip itu juga dulunya ditulis untuk merespon kebutuhan sehari-hari masyarakat penciptanya. Saya percaya, *history is a repetition*, sejarah adalah sebuah pengulangan, kaset kehidupan yang diputar ulang di setiap zaman.

Orang bijak berkata, pengalaman adalah guru yang terbaik. Kita bisa menjadi bangsa maju kalau mau menyerap pengalaman serta nilai-nilai spiritual, agama, dan budaya masa silam dan menjadikannya sebagai guru kehidupan di masa depan.

Spiritualitas menjadi bagian tak terpisahkan dari bangsa ini sejak awal, sebagaimana tertulis dalam berbagai manuskrip. Tidak mengherankan kalau kini Indonesia adalah negara bangsa yang kehidupan warga negaranya sangat religius. Semua aktivitasnya selalu dilandasi nilai-nilai moral spiritual dari agama sebagai sumber spiritualitas, termasuk dalam aktivitas berpolitik. Tidak sedikit manuskrip yang menggambarkan pentingnya menjadikan nilai-nilai spiritualitas agama dan budaya sebagai *fatsoen* politik, agar seorang pemimpin dapat menjalankan tugasnya sebagai bayangan Tuhan di muka bumi (*zillullah fil ardl*) atau sebagai

khalifah di muka bumi (*khalifatullah fil ardl*), sehingga selalu berbuat adil, jujur, rendah hati, bijaksana, empati, menyejukkan hati, dan tidak mementingkan diri sendiri.

Bahkan berlimpah manuskrip yang mendedah spiritualitas tingkat tinggi, tentang *wahdatul wujud* (wujud tunggal), dan tentang *Manunggaling Kawula Gusti*, hakikat diri sebagai makhluk, yang semata hanya “tetesan” (emanasi) dari Cahaya Tuhan sebagai Khalik (Pencipta). Dalam salah satu episode Ngariksa, ketika membacakan manuskrip *Ithaf Al-Dzaki*, sebuah manuskrip tasawuf berbahasa Arab karya Ibrahim al-Kurani (w. 1690), saya pernah menuliskan refleksi atas nilai-nilai spiritual ini.

Tuhan adalah Wujud Hakiki yang ada
Alam beserta isinya adalah pancaran wujud-Nya belaka
Kalau semua keragaman kita adalah cermin diri-Nya
Mengapa harus ada saling mencerca?
Mari mencinta

Demikianlah, saya berharap Habibie Prize 2023 di bidang Agama, Filsafat, dan Kebudayaan yang saya terima ini benar-benar dapat menjadi inspirasi agar sebagai sebuah bangsa besar, kita dapat terus bercermin, wasas diri menemukan nilai-nilai agama, filosofi kehidupan, dan nilai-nilai budaya dalam manuskrip. Semua ini agar kita dapat mewujudkan impian menjadi bangsa besar menuju Indonesia Emas 2045.

Mari kita menatap masa depan dengan merawat masa silam.

Salam Ngariksa!

F. DAFTAR PUSTAKA

- Akhimuddin, Y. (2012). *Naskah-naskah gempap: Perspektif Orang Melayu Minangkabau tentang gempap bumi*. [Tesis]. OPAC Perpustakaan SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. https://onesearch.id/Record/IOS5951.14054?widget=1&library_id=459
- Chambert-Loir, H. & Fathurahman, O. (1999). *Khazanah naskah: Panduan koleksi naskah-naskah indonesia sedunia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan metode*. Prenadamedia Group.
- Hooker, V. M. (1998). *Tuhfat al-Nafis/Karangan Raja Ali Haji*. Yayasan Karyawan.
- Iswanto, A., Gunawan, A., & Hazmirullah. (2023). *Jalan sunyi filologi: Merangkai kisah, menimba hikmah*. Penerbit Manassa. <http://www.manassa.id/2023/07/segera-terbit.html>
- Ngariksa TV. (t.t). About [Halaman Youtube]. Youtube. Diakses pada 31 Oktober, 2023, dari <https://www.youtube.com/@ngariksaTV2019>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang tentang Cagar Budaya. (2010). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. (2017). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>

Saya persembahkan penghargaan ini sebagai doa untuk kedua orang tua, Bapak H.M. Harun BA (alm.), dan Ibu Sukesih (alm.), serta sebagai peluk cinta kasih untuk istri tercinta, Husnayah Al Hidayah, dan anak-anak tersayang: Fadli Husnurrahman, Alif Alfaini Rahman, dan Jiddane Asykura Rahman.

Penghargaan ini juga sekaligus mewakili ungkapan terima kasih bagi para filolog dan masyarakat naskah Nusantara yang setia merawat memori bangsa; juga buat para pengajar, pembimbing, sahabat-sahabat yang menyertai kiprah saya. Semoga menjadi berkah bagi semua.



BRIN 2023





PENGHARGAAN
HABIBIE PRIZE
2023



Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, Anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung BJ Habibie, Jl. M.H. Thamrin No.8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: 0811-8612-369
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.914

